

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia adalah spesies makhluk yang memiliki kemampuan berpikir abstrak menggunakan bahasa dan memiliki kesadaran diri. Manusia adalah makhluk dominan di bumi ini. Buah karyanya telah mengubah wajah dunia ini semua menjadi mungkin, karena manusia mampu bekerja sama dengan berpijak pada prinsip-prinsip yang rasional.<sup>1</sup> Manusia juga mampu berinteraksi dengan sesama, membentuk kelompok atau masyarakat, serta menciptakan budaya dan peradaban. Sebagai makhluk sosial, manusia juga memiliki keinginan untuk berkembang dan memajukan dirinya melalui perkembangan budaya, teknologi, seni dan ilmu pengetahuan.

Budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan nilai-nilai norma, tradisi, kepercayaan, bahasa, seni, dan institusi sosial yang diterapkan dan diwariskan dari generasi ke-generasi dalam suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Budaya ialah segala sesuatu yang dihasilkan dan diciptakan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Budaya mencakup benda-benda, tindakan, dan konsep-konsep yang dipahami oleh suatu kelompok masyarakat tertentu dan menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.<sup>2</sup> Budaya meliputi segala aspek kehidupan manusia, termasuk pola-pola perilaku, gaya hidup dan pola berpikir, serta bentuk-bentuk ekspresi seperti musik, seni, tari dan arsitektur. Budaya juga dapat dianggap sebagai cara hidup suatu kelompok atau masyarakat yang membedakan mereka dari kelompok atau masyarakat

---

<sup>1</sup>Reza A. A Wattimena, *Tentang Manusia Dari Pikiran, Pemahaman, Sampai Dengan Perdamaian Dunia*, (Yogyakarta: Maharsa 2016), hal. 5.

<sup>2</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Budaya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1985), hal. 1.

lainnya. Setiap budaya memiliki karakteristiknya seperti bahasa, agama, sistem nilai, dan adat istiadat yang mempengaruhi perilaku, kebiasaan, dan cara berpikir masyarakat yang menerapkannya. Oleh karena itu, budaya juga dapat dilihat sebagai cara untuk mengidentifikasi dan memahami perbedaan dan kesamaan antara kelompok atau masyarakat yang berbeda.

Raymond Williams menyebut ada tiga istilah kebudayaan yang banyak digunakan dewasa ini :

*Pertama* : mengenai perkembangan intelektual, spiritual, dan estetik individu, kelompok atau masyarakat.

*Kedua* : menangkap sejumlah aktivitas intelektual dari artistik serta produk-produknya (film, kesenian, dan teater). Dalam penggunaan ini kebudayaan dekat dengan kesenian.

*Ketiga* : mengenai seluruh acara hidup, aktivitas, kepercayaan dan kebiasaan seseorang, kelompok atau masyarakat.<sup>3</sup>

Budaya dan ideologi memiliki hubungan yang sangat erat karena budaya sering kali mencerminkan nilai-nilai yang diyakini sebagai ideologi. Ideologi dapat mempengaruhi bagaimana budaya berkembang, dan sebaliknya, budaya dapat mempengaruhi bagaimana ideologi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti yang sering dilakukan oleh masyarakat pada umumnya terutama masyarakat Suku Tiwe, dikarenakan ideologi ialah keyakinan atau pandangan bahwa suatu cara tertentu untuk merancang dan mengatur masyarakat itu lebih baik dari pada cara lainnya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Raymond Williams, *Teori-teori kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005) hal. 28.

<sup>4</sup>Miriam Budiardjo, *Pengantar Ilmu Politik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hal.25.

Suku Tiwe ialah sebuah suku yang terletak di Desa Tiwerea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende. Seiring berkembangnya waktu masyarakat Suku Tiwe, terutama generasi muda yang sering kali terobsesi dengan budaya luar terutama mode dan trend, yang membuat mereka lupa akan kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhur, seperti halnya dengan budaya adat *Tu Ngawu* (Antar Belis). *Tu Ngawu* ialah upacara pengantaran belis kepada mempelai wanita dan keluarganya, sebagai tanda penghormatan terhadap tradisi, kaum perempuan keluarga serta masyarakat Suku dari kebudayaan masyarakat Suku Tiwe.<sup>5</sup> Belis telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Suku Tiwe sejak zaman dahulu kala. Ada anggapan bahwa, belis adalah bentuk pembayaran yang harus diberikan oleh pihak laki-laki kepada keluarga perempuan sebagai pengganti hak kepemilikan atas seorang perempuan yang akan menjadi istri. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menjaga keberlangsungan keberadaan pihak keluarga dan mempertahankan budaya dan kehormatan keluarga. Namun, seiring perkembangan zaman *Tu Ngawu* telah mengalami perubahan makna dan nilai yang lebih bersifat transaksi ekonomis. Pergeseran makna *Tu Ngawu* ini menjadi stigma negatif dalam kalangan generasi muda.

*Tu Ngawu* (Antar Belis) adalah suatu kegiatan mengantar barang yang berharga dengan rasa cinta dan kasih yang diberikan oleh keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan sebagai bentuk penghargaan kepada pihak perempuan dan keluarganya. Praktik belis memiliki nilai dan makna yang penting dalam masyarakat Suku Tiwe, karena dianggap sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap keluarga perempuan sebagai calon istri.

Pada zaman sekarang beberapa suku yang masih mempertahankan setiap tahap adat masing-masing dengan tuntutan nominalnya. Padahal belis bukan soal harga melainkan

---

<sup>5</sup>Elias Mbani, *Wawancara* (11 April 2023, 11:20), Tersimpan Dalam File Rekaman.

martabat dan harga diri manusia yang harus diutamakan. Nilai tradisi memang wajar dipertahankan, namun tidak berarti hal ini tidak dapat disesuaikan dengan konteks kekinian. Esensi adat dan nilai penghargaan tidak dapat disandingkan dengan besarnya belis. Justru martabat adat terletak pada bentuk penghargaan, pemahaman dan saling menghargai antara kedua keluarga. Dengan demikian, adat menjadi jembatan pemersatu, saling menghargai dan saling menerima perbedaan, dan yang terutama ialah alasan kemanusiaan karena mencakup martabat dan harga diri perempuan dan laki-laki serta kedua rumpun keluarga<sup>6</sup>.

Ideologi *Tu Ngawu* ini memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Suku Tiwe, terutama dalam menjaga keharmonisan dan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian tentang ideologi *Tu Ngawu* dalam budaya masyarakat Suku Tiwe Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende, untuk memahami pandangan masyarakat Suku Tiwe tentang ideologi *Tu Ngawu* dan pemahaman mereka terhadap pentingnya *Tu Ngawu* dalam upacara adat. *Tu Ngawu* pada masyarakat Suku Tiwe terus dipertahankan sampai sekarang sebagai bagian dari budaya yang diwariskan oleh nenek moyang. Meskipun telah mengalami berbagai perubahan dan modifikasi seiring dengan perkembangan zaman tetapi, nilai dan makna intinya tidak pernah pudar, *Tu Ngawu* tetap dianggap sebagai simbol kehormatan dan penghargaan kepada perempuan dan masyarakat Suku Tiwe.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. siapa itu Suku Tiwe?
2. Bagaimana proses pelaksanaan *Tu Ngawu* pada masyarakat Suku Tiwe?
3. Apa makna dan nilai dalam praktik *Tu Ngawu*?

---

<sup>6</sup>Guche Montero, *Indonesia Satu*, “Mengenal Seremoni Adat “*Tu Ngawu*” dalam Tradisi Ende-Lio, <http://indonesiasatu.co/detail/mengenal-seremoni-adat-tu-ngawu-dalam-tradisi-ende-lio>, (15 April 2023. 17:05).

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui secara keseluruhan masyarakat Suku Tiwe.
2. Untuk mengetahui adat istiadat *Tu Ngawu* pada masyarakat Suku Tiwe.
3. Untuk mengetahui secara mendalam nilai dan makna *Tu Ngawu* pada masyarakat Suku Tiwe.

### **1.4 Manfaat atau kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bisa menjadi sumber tambahan bagi peneliti-peneliti penerus dalam bidang budaya, filsafat dan agama.
2. Bisa memberikan motivasi kepada generasi-generasi penerus bahwa budaya yang diwariskan oleh nenek moyang sangat penting dipertahankan dan diperdalam.
3. Menambah wawasan tentang keanekaragaman budaya Indonesia khususnya Nusa Tenggara Timur Kabupaten Ende Kecamatan Nangapanda Desa Tiwe Rea. Sebagai sumber informasi bagi para peneliti atau akademis untuk mengetahui lebih dalam mengenai Ideologi belis pada masyarakat Suku Tiwe.

### **1.5 Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Adapun metode kualitatif itu bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menggunakan data yang bersifat deskriptif hasil wawancara, observasi, diskusi terarah bersama para informen dan dokumentasi. Setelah data diperoleh, data tersebut disajikan dalam bentuk gambar, dokumentasi dan tulisan yang mendalam sehingga dapat dipertanggung jawab secara logis.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Penulis merangkai karya tulis ini dalam lima bab, yang masing-masingnya menggambarkan pokok-pokok penulisan sebagai berikut:

*Bab I* adalah *Pendahuluan*, yang berisikan gambaran awal atau latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, metode penulisan dan sistematika penulisan.

*Bab II* adalah *Gambaran Umum Suku Tiwe*, yang membahas tentang asal-usul, letak geografis serta iklim dari tempat tinggal Suku Tiwe serta sekarang ini, dan data kependudukan Suku Tiwe. Pada bab ini disajikan secara garis besar tentang budaya masyarakat Suku Tiwe seperti struktur sosial, agama dan kepercayaan, sistem komunikasi, sistem religi, sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan dan sistem organisasi sosial.

*Bab III* berjudul *Ideologi Tu Ngawu Pada Masyarakat Suku Tiwe*, yang akan menyajikan tentang konsep upacara adat *ideologi Tu Ngawu* dan *tujuan Tu Ngawu*.

*Bab IV* merupakan pembuktian hipotesa Bab ini memuat hasil interpretasi penulis yang dituangkan secara deskriptif mengenai *tahap-tahap tu ngawu, praktik Tu Ngawu, tujuan Tu Ngawu, makna dan nilai Tu Ngawu, dampak-dampak Tu Ngawu*.

*Bab V* merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan, saran, daftar pustaka, daftar pertanyaan, dan daftar informan.